

Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Minangkabau: Tinjauan terhadap Rumah Gadang, Pakaian Adat, Seni, dan Upacara Tradisional

M. Farhan Yeza¹, Muhammad Khalid², Nadya Putri Solikhah³, Zafran Ghifari⁴,
Hoktaviandri⁵

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁵STAI YPI AL-Ikhlas Painan

Email: contact.farhanyks@gmail.com, carises12387@gmail.com, nadyaputrisolikhah@gmail.com,
zafranghifari411@gmail.com, hokta.viandri81@gmail.com

ABSTRAK

Minangkabau merupakan salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang masih terpelihara hingga saat ini. Berbagai unsur budaya, seperti Rumah Gadang, pakaian adat, seni tradisional, serta upacara adat dan nilai keagamaan, menjadi bagian penting dalam membentuk identitas masyarakat Minangkabau. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Minangkabau melalui tinjauan terhadap Rumah Gadang, pakaian adat, simbol adat dan agama, seni tradisional, serta upacara adat. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan budaya Minangkabau. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rumah Gadang berfungsi sebagai simbol identitas budaya, pusat kehidupan sosial, serta sarana pelaksanaan adat. Pakaian adat, khususnya Bundo Kanduang dan suntiang, mencerminkan kedudukan, tanggung jawab, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Seni tradisional Minangkabau, seperti ragam hias, ukiran, dan alat musik tradisional, mengandung nilai estetika, pendidikan, dan filosofi kehidupan. Selain itu, falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah menunjukkan eratnya hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam berbagai upacara adat dan praktik sosial. Tradisi-tradisi tersebut menjadi warisan budaya yang berperan dalam menjaga identitas masyarakat sekaligus memperkuat nilai sosial, moral, dan keagamaan di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Minangkabau, Rumah Gadang, Bundo Kanduang, Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah, Tradisi Budaya

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang menjadi identitas dan ciri khas masyarakatnya. Salah satu kelompok masyarakat yang dikenal memiliki budaya yang kuat dan masih terpelihara hingga saat ini adalah masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Kebudayaan Minangkabau tidak hanya tercermin dalam bentuk fisik seperti rumah adat dan pakaian tradisional, tetapi juga dalam sistem nilai, seni, adat istiadat, serta kehidupan sosial dan keagamaan masyarakatnya.

Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah hidup yang terkenal, yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang menunjukkan bahwa adat dan agama Islam memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Falsafah tersebut menjadi landasan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, pelaksanaan upacara adat, hingga pengambilan keputusan dalam masyarakat. Keharmonisan antara adat dan agama menjadikan budaya Minangkabau memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan budaya daerah lainnya.

Salah satu simbol budaya Minangkabau yang paling dikenal adalah Rumah Gadang. Rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, musyawarah, serta pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Selain itu, masyarakat Minangkabau juga memiliki pakaian adat yang sarat dengan nilai filosofis, seperti pakaian Bundo Kanduang dan suntiang yang mencerminkan kedudukan, tanggung jawab, dan identitas perempuan Minangkabau. Keberadaan pakaian adat tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur budaya memiliki makna yang mendalam dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Di samping itu, seni tradisional Minangkabau juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai ragam hias, ukiran tradisional, alat musik, serta bentuk kesenian lainnya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter. Melalui seni, masyarakat Minangkabau mengekspresikan pandangan hidup, hubungan dengan alam, serta nilai-nilai sosial yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi dan upacara adat juga memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Minangkabau. Berbagai upacara adat yang dilaksanakan dalam siklus kehidupan masyarakat mencerminkan kuatnya hubungan antara adat, agama, dan kehidupan sosial. Namun, perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi membawa tantangan tersendiri terhadap pelestarian budaya tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami, mendokumentasikan, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Minangkabau agar tetap relevan bagi generasi masa kini dan masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Minangkabau melalui tinjauan terhadap Rumah Gadang, pakaian adat, seni tradisional, serta berbagai upacara adat yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Gadang sebagai Simbol Budaya Minangkabau

1. Pengertian dan Kedudukan Rumah Gadang

Rumah Gadang merupakan rumah adat masyarakat Minangkabau yang menjadi salah satu simbol budaya paling penting di Sumatera Barat. Rumah tradisional ini memiliki ciri khas berupa bentuk atap yang melengkung menyerupai tanduk kerbau serta struktur bangunan panggung yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Bagi masyarakat Minangkabau, Rumah Gadang bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga representasi identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai adat, sistem kekerabatan, serta pandangan hidup masyarakat.

Dalam sistem sosial Minangkabau yang menganut garis keturunan matrilineal, Rumah Gadang memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi milik kaum dan diwariskan melalui garis keturunan perempuan. Rumah ini berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota keluarga besar dalam satu suku atau kaum, sehingga keberadaannya tidak hanya memiliki nilai fisik, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang tinggi. Rumah Gadang menjadi simbol persatuan keluarga, tempat pewarisan nilai-nilai adat, serta pusat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selain sebagai tempat tinggal, Rumah Gadang juga mencerminkan identitas dan status sosial suatu kaum dalam masyarakat. Keberadaannya menunjukkan kesinambungan hubungan antaranggota keluarga serta menjadi bukti kuatnya sistem adat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Oleh karena itu, Rumah Gadang tidak hanya dipandang sebagai warisan arsitektur tradisional, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan jati diri masyarakat Minangkabau.

2. Fungsi Sosial dan Adat Rumah Gadang

Rumah Gadang memiliki fungsi yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar tempat tinggal. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, Rumah Gadang berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan adat yang mempererat hubungan antaranggota keluarga maupun masyarakat. Berbagai aktivitas penting, seperti musyawarah keluarga, pertemuan kaum, penyelesaian sengketa adat, hingga pelaksanaan upacara tradisional, sering dilaksanakan di Rumah Gadang. Oleh karena itu, rumah adat ini menjadi tempat yang memiliki nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebagai pusat kehidupan keluarga besar, Rumah Gadang juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan kekerabatan. Anggota keluarga yang berasal dari satu garis keturunan dapat berkumpul, berinteraksi, dan menjaga hubungan kekeluargaan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di rumah tersebut. Fungsi ini menunjukkan bahwa Rumah Gadang berperan penting dalam mempertahankan sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau.

Selain itu, Rumah Gadang menjadi tempat berlangsungnya proses pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Melalui berbagai kegiatan keluarga dan adat yang dilakukan di dalamnya, generasi muda memperoleh pemahaman mengenai norma, etika, serta aturan adat yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, Rumah Gadang tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang mendukung keberlanjutan tradisi Minangkabau.

Rumah Gadang juga memiliki fungsi sebagai ruang komunal yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara berkelanjutan. Keberadaan ruang bersama di dalam rumah memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk berdiskusi, bermusyawarah, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara kolektif. Fungsi ruang komunal ini mencerminkan pentingnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Meskipun perkembangan zaman telah mengubah pola kehidupan masyarakat, fungsi sosial dan adat Rumah Gadang masih tetap dipertahankan. Banyak Rumah Gadang yang saat ini tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal utama, tetapi tetap dimanfaatkan sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan adat, pertemuan keluarga besar, dan berbagai upacara tradisional. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rumah Gadang tetap memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan keberlangsungan adat Minangkabau.

3. Nilai Demokrasi dan Musyawarah dalam Rumah Gadang

Salah satu nilai budaya yang melekat pada Rumah Gadang adalah nilai demokrasi yang diwujudkan melalui tradisi musyawarah. Dalam masyarakat Minangkabau, setiap persoalan yang berkaitan dengan kepentingan keluarga, kaum, maupun masyarakat umumnya diselesaikan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Rumah Gadang menjadi tempat yang penting dalam proses tersebut karena berfungsi sebagai ruang pertemuan bagi anggota kaum untuk berdiskusi dan mengambil keputusan bersama.

Tradisi musyawarah yang dilakukan di Rumah Gadang mencerminkan budaya demokratis yang telah berkembang dalam masyarakat Minangkabau sejak lama. Setiap anggota yang terlibat dalam pertemuan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, saran, maupun pertimbangan sebelum keputusan diambil. Proses ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap kebersamaan, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh kaum atau keluarga.

Nilai demokrasi yang tercermin dalam Rumah Gadang juga terlihat dari pentingnya prinsip mufakat dalam pengambilan keputusan. Keputusan tidak ditentukan secara sepihak oleh individu tertentu, melainkan melalui pembahasan bersama yang mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota kaum. Dengan demikian, musyawarah menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial serta memperkuat rasa persatuan di tengah masyarakat.

Selain berfungsi sebagai tempat pengambilan keputusan, Rumah Gadang juga menjadi simbol persatuan dan solidaritas keluarga besar. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya mempertemukan anggota keluarga dari berbagai generasi sehingga tercipta hubungan yang erat dan rasa memiliki terhadap adat yang diwariskan oleh para leluhur. Keberadaan Rumah Gadang sebagai ruang musyawarah memperlihatkan bahwa budaya Minangkabau tidak hanya menekankan hubungan kekeluargaan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai Estetika dan Filosofi Rumah Gadang

Keindahan Rumah Gadang tidak hanya terletak pada bentuk arsitekturnya yang khas, tetapi juga pada berbagai ragam hias dan ukiran yang menghiasi hampir seluruh bagian bangunan. Ukiran-ukiran tersebut dapat ditemukan pada dinding, pintu, jendela, ventilasi, hingga bagian atap rumah. Kehadiran ragam hias tidak sekadar berfungsi sebagai dekorasi, melainkan menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta pesan moral yang diwariskan oleh masyarakat Minangkabau.

Motif ragam hias Minangkabau umumnya terinspirasi dari alam sekitar, seperti tumbuhan, hewan, dan berbagai fenomena yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan falsafah alam takambang jadi guru, yang mengajarkan bahwa alam merupakan sumber pembelajaran bagi manusia. Berbagai motif seperti pucuk rabuang, aka cino, kaluak paku, dan itiak pulang patang menggambarkan pengamatan masyarakat terhadap lingkungan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk seni ukir.

Setiap motif memiliki makna filosofis yang berbeda. Motif pucuk rabuang, misalnya, melambangkan pertumbuhan dan harapan agar generasi muda berkembang menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Motif itiak pulang patang menggambarkan keteraturan, kebersamaan, dan kedisiplinan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, motif yang berasal dari tumbuhan menjelaskan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selain makna simbolik yang terkandung dalam motifnya, keragaman dan kerumitan ukiran juga menunjukkan kreativitas serta kemampuan artistik para perajin Minangkabau. Setiap ukiran dibuat dengan mempertimbangkan keseimbangan bentuk, susunan pola, dan keselarasan penempatannya pada bangunan. Oleh karena itu, ragam hias Rumah Gadang tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga menunjukkan perkembangan seni tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Nilai estetika Rumah Gadang juga terlihat pada perpaduan antara bentuk bangunan, struktur ruang, dan unsur hias yang membentuk satu kesatuan yang harmonis. Arsitektur dan ornamen yang saling melengkapi menjadikan Rumah Gadang sebagai karya budaya yang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai seni dan filosofi yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Pakaian Adat sebagai Identitas Masyarakat Minangkabau

Pakaian adat merupakan salah satu unsur budaya yang berfungsi sebagai identitas suatu masyarakat. Dalam budaya Minangkabau, pakaian adat tidak hanya digunakan sebagai pelengkap upacara atau acara resmi, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mencerminkan kedudukan, peran sosial, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap bagian pakaian adat memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan adat istiadat dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau.

Salah satu pakaian adat yang paling dikenal adalah pakaian Bundo Kanduang. Pakaian ini dikenakan oleh perempuan yang memiliki kedudukan penting dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Bundo Kanduang dipandang sebagai sosok yang berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga, mendidik generasi penerus, serta memelihara nilai-nilai adat dalam lingkungan kaum. Oleh karena itu, bentuk dan kelengkapan pakaian yang dikenakan tidak hanya menunjukkan keindahan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab dan martabat perempuan dalam masyarakat Minangkabau.

Pakaian Bundo Kanduang terdiri atas beberapa bagian, seperti tingkuluak, baju kuruang basiba, salempang, kain atau kodek, perhiasan, dan alas kaki. Setiap unsur tersebut memiliki fungsi dan makna tersendiri. Tingkuluak yang dikenakan di kepala menjadi simbol kebijaksanaan dan kehormatan perempuan Minangkabau, sedangkan baju kuruang basiba mencerminkan nilai kesopanan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Keseluruhan unsur pakaian tersebut membentuk identitas budaya yang membedakan masyarakat Minangkabau dari kelompok masyarakat lainnya.

Selain mencerminkan identitas budaya, pakaian adat Minangkabau juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai tradisional. Penggunaan pakaian adat dalam berbagai kegiatan adat, pernikahan, penyambutan tamu, maupun acara kebudayaan memperlihatkan upaya masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Melalui pakaian adat, nilai-nilai budaya Minangkabau tetap diperkenalkan dan diwariskan kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat modern.

1. Pakaian Bundo Kanduang dan Makna Filosofisnya

Pakaian Bundo Kanduang merupakan salah satu bentuk busana adat yang memiliki kedudukan penting dalam budaya Minangkabau. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga menjadi simbol identitas perempuan Minangkabau yang memegang peranan penting dalam sistem kekerabatan matrilineal. Dalam masyarakat Minangkabau, Bundo Kanduang dipandang sebagai sosok yang dihormati karena memiliki tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai adat, membina keluarga, serta mendidik generasi penerus.

Bentuk pakaian Bundo Kanduang terdiri atas beberapa unsur yang memiliki makna simbolik. Salah satu bagian yang paling khas adalah tingkuluak atau penutup kepala yang bentuknya menyerupai tanduk kerbau. Bentuk tersebut berkaitan dengan identitas budaya Minangkabau yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain berfungsi sebagai pelengkap busana adat, tingkuluak melambangkan kehormatan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagian lain yang penting adalah baju kuruang basiba yang dikenakan sebagai pakaian utama. Baju ini memiliki bentuk yang longgar dan tertutup, mencerminkan nilai kesopanan yang dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau. Desain pakaian yang sederhana namun anggun menunjukkan bahwa keindahan tidak hanya diukur dari penampilan luar, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma adat dan agama.

Selain itu, penggunaan salempang, kain sarung atau kodek, serta berbagai perhiasan adat melengkapi makna simbolik dari pakaian Bundo Kanduang. Setiap unsur busana menunjukkan kedudukan perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga dan kaum. Melalui pakaian adat ini, masyarakat Minangkabau mengekspresikan penghormatan terhadap perempuan yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan adat dan kehidupan sosial masyarakat.

Penggunaan pakaian Bundo Kanduang dalam berbagai upacara adat dan kegiatan budaya memperlihatkan bahwa busana tradisional masih memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Keberadaannya tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai adat kepada generasi muda melalui simbol-simbol yang terkandung dalam setiap bagian pakaian tersebut.

2. Suntiang sebagai Simbol Tanggung Jawab dan Kehormatan Perempuan Minangkabau

Suntiang merupakan salah satu bagian terpenting dalam pakaian adat perempuan Minangkabau, khususnya yang dikenakan oleh anak dara atau mempelai perempuan dalam upacara pernikahan. Hiasan kepala ini berbentuk setengah lingkaran dengan susunan ornamen bertingkat yang didominasi warna keemasan. Keindahan bentuknya menjadikan suntiang sebagai salah satu simbol budaya Minangkabau yang paling dikenal, baik di tingkat daerah maupun nasional.

Ornamen pada suntiang umumnya terinspirasi dari bentuk-bentuk yang terdapat di alam, seperti bunga, daun, kupu-kupu, burung merak, dan berbagai motif lainnya. Susunan ornamen tersebut menunjukkan kreativitas seni masyarakat Minangkabau dalam mengolah unsur-unsur alam menjadi karya budaya yang memiliki nilai estetika tinggi. Selain memperindah penampilan pengantin, suntiang juga menjadi bagian penting yang melengkapi keseluruhan busana adat dalam upacara pernikahan.

Di balik keindahannya, suntiang mengandung makna filosofis yang mendalam. Berat suntiang yang dapat mencapai beberapa kilogram melambangkan beratnya tanggung jawab yang akan dipikul oleh seorang perempuan setelah memasuki kehidupan rumah tangga. Seorang perempuan tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, anak-anak, serta kehormatan kaum yang menjadi bagian dari sistem kekerabatan Minangkabau.

Makna tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dalam budaya Minangkabau tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai awal dari pelaksanaan berbagai tanggung jawab sosial dan keluarga. Suntiang menjadi pengingat bahwa seorang perempuan diharapkan mampu menjalankan perannya dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan suntiang dalam upacara adat juga mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap perempuan. Meskipun memiliki bentuk yang besar dan berat, suntiang dikenakan dengan penuh kebanggaan karena menjadi simbol kedewasaan, kehormatan, dan kesiapan seorang perempuan untuk memasuki tahap kehidupan yang baru. Oleh karena itu, suntiang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana adat, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat Minangkabau.

3. Pakaian Adat sebagai Warisan Budaya dan Identitas Masyarakat Minangkabau

Pakaian adat Minangkabau merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Keberadaan pakaian adat tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya masyarakat Minangkabau, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan zaman. Melalui bentuk, warna, dan perlengkapan yang digunakan, pakaian adat mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat serta hubungan yang erat antara adat, agama, dan kehidupan sosial.

Dalam berbagai kegiatan adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, pengangkatan penghulu, dan perayaan budaya lainnya, penggunaan pakaian adat menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan. Kehadiran pakaian adat dalam berbagai acara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau masih menjadikan tradisi sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Selain berfungsi sebagai simbol budaya, pakaian adat juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat.

Pakaian adat Minangkabau juga menjadi media untuk memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat yang lebih luas. Berbagai unsur pakaian, seperti tingkuluak, baju kuruang basiba, salempang, dan suntiang, telah menjadi simbol yang mudah dikenali dan sering ditampilkan dalam kegiatan budaya, pendidikan, maupun promosi pariwisata. Melalui penggunaan dan pelestariannya, pakaian adat berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Di tengah arus modernisasi, berbagai bentuk penyesuaian terhadap pakaian adat mulai dilakukan tanpa menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Perubahan pada bahan, teknik pembuatan, maupun model tertentu menunjukkan kemampuan budaya Minangkabau untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pakaian adat tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Simbol-Simbol Adat dan Agama dalam Masyarakat Minangkabau

1. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai Simbol Identitas Budaya

Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah hidup yang dikenal dengan istilah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Falsafah ini menggambarkan hubungan yang erat antara adat dan agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Adat dipahami sebagai aturan dan pedoman yang mengatur kehidupan sosial, sedangkan syarak atau syariat Islam menjadi landasan utama yang memberikan arah bagi pelaksanaan adat tersebut. Keberadaan ABS-SBK menjadikan budaya Minangkabau memiliki karakteristik yang khas karena memadukan nilai-nilai adat dengan ajaran agama dalam satu kesatuan yang saling mendukung.

Falsafah ABS-SBK tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Minangkabau. Melalui falsafah ini, masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur sekaligus menjalankan ajaran agama sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut membentuk pola kehidupan yang mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan nilai-nilai keagamaan.

2. Integrasi Adat dan Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Integrasi antara adat dan Islam dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Berbagai aturan yang berkaitan dengan keluarga, perkawinan, musyawarah, kepemimpinan adat, serta hubungan sosial dilaksanakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai adat dan ajaran Islam secara bersamaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa agama tidak berdiri terpisah dari budaya, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Proses integrasi tersebut berlangsung melalui perjalanan sejarah yang panjang hingga membentuk sistem sosial yang tetap bertahan sampai saat ini. Kehadiran Islam memberikan pengaruh terhadap perkembangan adat, sementara adat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang harmonis antara keduanya menciptakan identitas budaya yang kuat dan menjadi salah satu ciri khas masyarakat Minangkabau.

3. Nilai-Nilai Adat dan Keagamaan dalam Tradisi Minangkabau

Berbagai tradisi yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau mengandung nilai-nilai adat dan keagamaan yang saling berkaitan. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam sikap menghormati orang tua, menjaga hubungan kekerabatan, mengutamakan musyawarah, menjunjung tinggi kejujuran, serta melaksanakan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keluarga, lembaga adat, kegiatan keagamaan, maupun berbagai tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Selain berfungsi sebagai pedoman perilaku, nilai-nilai adat dan keagamaan juga berperan dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, masyarakat Minangkabau berupaya mempertahankan identitas budaya yang tetap selaras dengan ajaran Islam. Kehadiran simbol-simbol adat dan agama dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan bahwa budaya Minangkabau tidak hanya dibangun oleh tradisi leluhur, tetapi juga oleh nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan masyarakat.

Seni dalam Tradisi Minangkabau

1. Ragam Hias dan Ukiran Tradisional Minangkabau

Seni ukir merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam budaya Minangkabau. Kesenian ini dapat ditemukan pada berbagai bangunan adat, terutama Rumah Gadang, yang dihiasi oleh beragam motif ukiran dengan bentuk dan makna yang berbeda. Keberadaan ragam hias tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau tidak hanya memperhatikan fungsi suatu bangunan, tetapi juga nilai keindahan dan pesan budaya yang terkandung di dalamnya.

Ragam hias Minangkabau umumnya bersumber dari pengamatan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Berbagai motif yang digunakan banyak mengambil bentuk tumbuhan, hewan, serta fenomena alam yang kemudian diolah menjadi pola-pola dekoratif yang khas. Pemilihan motif tersebut mencerminkan kedekatan masyarakat Minangkabau dengan alam sebagaimana tercermin dalam falsafah alam takambang jadi guru. Alam dipandang sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi yang memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia.

Beberapa motif yang dikenal dalam seni ukir Minangkabau antara lain pucuk rabuang, kaluak paku, aka cino, itiak pulang patang, dan berbagai motif lainnya. Setiap motif memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Misalnya, pucuk rabuang melambangkan pertumbuhan dan harapan, sedangkan itiak pulang patang menggambarkan keteraturan, kebersamaan, dan disiplin dalam kehidupan sosial. Melalui simbol-simbol tersebut, seni ukir berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat.

Selain mengandung nilai simbolik, ragam hias Minangkabau juga menunjukkan kemampuan artistik masyarakat dalam menciptakan karya seni yang harmonis. Penempatan motif pada berbagai bagian bangunan dilakukan secara teratur sehingga menghasilkan kesatuan visual yang indah. Perpaduan antara bentuk, pola, dan makna menjadikan ukiran Minangkabau tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga bernilai edukatif karena mengandung ajaran yang dapat dipahami oleh generasi berikutnya.

Keberadaan ragam hias dan ukiran tradisional menjadi salah satu bukti kekayaan seni budaya Minangkabau yang terus diwariskan hingga saat ini. Melalui pelestarian seni ukir, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga menjaga nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap motif yang digunakan.

2. Alat Musik Tradisional Minangkabau

Selain dikenal melalui seni ukir dan ragam hiasnya, masyarakat Minangkabau juga memiliki berbagai alat musik tradisional yang menjadi bagian penting dari kehidupan budaya mereka. Alat musik tradisional tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai pelengkap berbagai upacara adat, pertunjukan kesenian, serta kegiatan sosial masyarakat. Kehadiran alat musik tersebut menunjukkan kekayaan ekspresi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Beberapa alat musik tradisional yang dikenal dalam budaya Minangkabau antara lain saluang, talempong, rabab, gandang, dan bansi. Masing-masing alat musik memiliki bentuk, cara memainkan, dan fungsi yang berbeda. Saluang merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan sering digunakan untuk mengiringi dendang atau nyanyian tradisional. Talempong berupa seperangkat alat

musik pukul yang menghasilkan bunyi ritmis dan melodis, sedangkan rabab merupakan alat musik gesek yang banyak digunakan dalam pertunjukan cerita rakyat dan kesenian tradisional.

Dalam berbagai kegiatan adat, alat musik tradisional memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan makna acara yang dilaksanakan. Irian musik sering digunakan dalam upacara perkawinan, penyambutan tamu, pengangkatan penghulu, maupun pertunjukan seni tradisional. Kehadiran musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media yang memperkuat nilai kebersamaan dan identitas budaya masyarakat.

Alat musik tradisional Minangkabau juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya. Melalui pertunjukan dan pembelajaran musik tradisional, generasi muda dapat mengenal berbagai nilai budaya yang terkandung dalam kesenian daerah. Lagu-lagu dan pertunjukan yang diiringi alat musik tradisional sering memuat nasihat, cerita kehidupan, serta pandangan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya.

Perkembangan teknologi dan masuknya budaya populer membawa perubahan dalam kehidupan seni masyarakat. Meskipun demikian, berbagai upaya pelestarian alat musik tradisional terus dilakukan melalui pendidikan, festival budaya, dan kegiatan kesenian daerah. Upaya tersebut menjadi penting agar alat musik tradisional Minangkabau tetap dikenal dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

3. Nilai Budaya dalam Kesenian Minangkabau

Kesenian Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Berbagai bentuk kesenian, baik yang berupa seni rupa maupun seni musik, mengandung pesan moral, pandangan hidup, serta norma sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui kesenian, masyarakat Minangkabau mengekspresikan identitas budaya sekaligus mempertahankan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai yang tercermin dalam kesenian Minangkabau adalah hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Berbagai motif ukiran yang terinspirasi dari tumbuhan, hewan, dan fenomena alam menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memandang alam sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi. Pandangan tersebut sejalan dengan falsafah alam takambang jadi guru yang mengajarkan pentingnya mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar dalam menjalani kehidupan.

Kesenian Minangkabau juga mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Banyak pertunjukan seni tradisional yang dilaksanakan secara berkelompok dan melibatkan partisipasi masyarakat. Kegiatan tersebut memperkuat hubungan sosial serta menciptakan rasa memiliki terhadap budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam berbagai acara adat, kesenian menjadi sarana yang mempertemukan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Selain itu, kesenian berperan sebagai media pendidikan budaya. Berbagai simbol, cerita, dan pesan yang terdapat dalam karya seni mengandung ajaran mengenai etika, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, serta pentingnya menjaga adat istiadat. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui bentuk seni yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Keberadaan kesenian tradisional menunjukkan bahwa budaya Minangkabau tidak hanya diwariskan melalui aturan adat dan praktik sosial, tetapi juga melalui karya-karya seni yang mengandung makna filosofis. Oleh karena itu, pelestarian kesenian tradisional menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya Minangkabau di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Upacara Tradisional dan Nilai Keagamaan

1. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai Landasan Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Salah satu karakteristik yang membedakan budaya Minangkabau dengan budaya daerah lainnya adalah kuatnya hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat. Hubungan tersebut tercermin dalam falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yang berarti adat bersendikan syariat, dan syariat bersendikan Kitabullah atau Al-Qur'an. Falsafah ini menjadi landasan dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam hubungan sosial, pelaksanaan adat, maupun kegiatan keagamaan.

Melalui falsafah tersebut, adat dan agama tidak dipandang sebagai dua unsur yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua hal yang saling melengkapi. Nilai-nilai adat yang berkembang dalam masyarakat diarahkan agar tetap sejalan dengan ajaran Islam, sementara pelaksanaan ajaran agama dapat diterapkan melalui berbagai bentuk tradisi yang hidup dalam masyarakat. Hubungan yang harmonis ini membentuk identitas budaya Minangkabau yang khas dan bertahan hingga saat ini.

Penerapan falsafah ABS-SBK dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau. Berbagai aturan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, perkawinan, hubungan kekerabatan, hingga tata cara bermasyarakat menunjukkan adanya pengaruh ajaran Islam dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, adat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan falsafah ABS-SBK juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan perkembangan kehidupan masyarakat. Melalui prinsip tersebut, masyarakat Minangkabau dapat mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur tanpa mengabaikan ajaran agama yang menjadi pedoman hidup mereka. Hubungan yang erat antara adat dan agama inilah yang kemudian memengaruhi berbagai upacara tradisional yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau.

2. Upacara Adat dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Upacara adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Berbagai upacara dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh para leluhur sekaligus sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Pelaksanaan upacara adat menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama.

Salah satu upacara adat yang memiliki kedudukan penting adalah upacara perkawinan. Dalam masyarakat Minangkabau, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai hubungan antara dua keluarga besar. Oleh karena itu, proses perkawinan dilaksanakan melalui berbagai tahapan adat yang melibatkan keluarga, ninik mamak, serta masyarakat sekitar. Setiap tahapan mengandung aturan dan tata cara yang mencerminkan penghormatan terhadap adat yang berlaku.

Selain perkawinan, masyarakat Minangkabau juga mengenal berbagai kegiatan adat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kekerabatan. Berbagai pertemuan adat, musyawarah kaum, serta acara yang berhubungan dengan pengangkatan pemimpin adat menjadi bagian dari tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang. Kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan pentingnya peran adat dalam mengatur kehidupan masyarakat dan menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Pelaksanaan upacara adat juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Persiapan dan pelaksanaan acara umumnya dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan banyak pihak. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan adat mencerminkan nilai solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab bersama yang menjadi bagian dari budaya Minangkabau.

Melalui berbagai upacara adat, masyarakat Minangkabau tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga meneruskan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Kehadiran upacara adat dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi masih memiliki fungsi yang penting sebagai media pewarisan budaya dan penguat identitas masyarakat Minangkabau.

3. Nilai Keagamaan dalam Tradisi Minangkabau

Tradisi Minangkabau memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Islam. Hubungan tersebut berkembang melalui proses yang panjang hingga melahirkan keselarasan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran Islam tidak menghilangkan tradisi yang telah ada sebelumnya, tetapi memberikan pengaruh terhadap berbagai nilai dan praktik budaya sehingga terbentuk sistem kehidupan yang memadukan unsur adat dan ajaran agama.

Nilai-nilai keagamaan dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau. Pelaksanaan upacara adat umumnya disertai dengan doa, nasihat keagamaan, serta berbagai ketentuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk tata cara pelaksanaan tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga, nilai keagamaan juga menjadi dasar dalam membangun hubungan antaranggota masyarakat. Sikap saling menghormati, menjaga kehormatan keluarga, menjunjung tinggi kejujuran, serta melaksanakan tanggung jawab sosial merupakan nilai-nilai yang tidak hanya diajarkan melalui agama, tetapi juga diperkuat melalui adat yang berlaku. Dengan demikian, adat dan agama bersama-sama membentuk pedoman perilaku yang dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi antara adat dan agama turut berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Minangkabau. Di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi, masyarakat tetap berupaya mempertahankan tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Minangkabau memiliki kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya.

Keberadaan nilai keagamaan dalam tradisi Minangkabau memperlihatkan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral dan spiritual kepada masyarakat. Melalui perpaduan antara adat dan agama, tradisi Minangkabau terus berkembang sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya sekaligus nilai keagamaan.

III. KESIMPULAN

Masyarakat Minangkabau memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari rumah adat, pakaian tradisional, seni, hingga pelaksanaan upacara adat dan kehidupan keagamaan. Berbagai unsur budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi identitas yang membedakan masyarakat Minangkabau dengan kelompok masyarakat lainnya di Indonesia.

Rumah Gadang memiliki peran penting sebagai pusat kehidupan sosial, simbol kebersamaan, serta tempat berlangsungnya berbagai aktivitas adat. Selain itu, keberadaan ragam hias dan ukiran pada Rumah Gadang menunjukkan tingginya nilai estetika dan filosofi yang berkembang dalam budaya Minangkabau. Pakaian adat, khususnya Bundo Kanduang dan suntiang, mencerminkan kedudukan, tanggung jawab, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, terutama dalam memandang peran perempuan dalam sistem kekerabatan matrilineal.

Kekayaan budaya Minangkabau juga terlihat melalui berbagai bentuk kesenian, seperti seni ukir dan alat musik tradisional yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, dan pandangan hidup masyarakat. Sementara itu, pelaksanaan upacara adat menunjukkan kuatnya hubungan sosial yang

dibangun melalui kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Hubungan yang erat antara adat dan agama menjadi salah satu ciri khas budaya Minangkabau. Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah menjadi landasan dalam mengatur kehidupan masyarakat serta memperlihatkan bagaimana nilai-nilai adat dan ajaran Islam dapat berjalan secara harmonis. Kehadiran nilai-nilai keagamaan dalam berbagai tradisi menunjukkan bahwa budaya Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai moral dan spiritual.

Di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, pelestarian budaya Minangkabau menjadi tanggung jawab bersama agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan menjaga keberlangsungan tradisi, masyarakat Minangkabau dapat mempertahankan identitas budayanya sekaligus memperkaya khazanah budaya nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, I. (2022). Implementasi Hukum Islam dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(2).
- Damayanti, R. A., & Jasifi, E. F. (2022). Ruang Komunal untuk Keberlanjutan Interaksi Sosial Masyarakat Minangkabau. *ARCADE*.
- Elpalina, S., Agustina, Syam, C., Azis, A. C. K., Dirna, F. C., & Olendo, Y. O. (2023). Bentuk Pakaian Adat Bundo Kandung di Batipuah Baruah Tanah Datar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2).
- Faturahman, M. A., H., M. Y. A., & Putri, S. R. (2021). Rumah Gadang sebagai Lambang Demokrasi Suku Minangkabau di Sumatera Utara. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1).
- Fitri, R., Ramayani, P., & Irawan, I. (2024). Nilai Estetika Motif pada Rumah Gadang Bapaserek. *Jurnal Educraf*, 4(1).
- Jingling, Z. (2021). The Social Functions of Rumah Gadang of Kinari Village in Modern Society. *International Journal of Culture and Art Studies*, 5(1), 1–9.
- Kamila, L. N., Bahar, S., Wijayanti, D. T., Nurazizah, Satria, C. T., Fadhilah, M. R., & Alfauq, F. A. (2025). Pakaian Adat Bundo Kandung: Simbol Identitas dan Warisan Budaya Minangkabau. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 14–28.
- Khairuzzaky. (2018). Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau pada Istano Basa Pagaruyung. *Jurnal Titik Imaji*, 1(1), 54–67.
- Makmur, E. (1984). *Alat Musik Tradisional Minangkabau*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Mariana, M., Sibawaihi, & Anna, D. N. (2024). Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau Society. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111–124.
- Mustika, W. G., & Budiwirman. (2019). Analisis Fungsi dan Makna Suntiang dalam Pakaian Adat Minangkabau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2).

- Prasetya, L. E., Dewanto, W., & Lestari, K. K. (2023). Makna dan Filosofi Ragam Hias Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Sumpur Batipuh Selatan Tanah Datar. RUSTIC.
- Rahmat, W. (1987). Ragam Hias Minangkabau. Yogyakarta.
- Ritonga, A., Salma, & Bakhtiar. (2024). Mengulas Makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam Masyarakat Minangkabau. *Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)*, 14(1), 95–109.
- Shamad, I. A., & Chaniago, D. M. (2022). Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Yulimarni, & Yuliarni. (2014). Suntiang Gadang dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman. *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(2).